

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹ Dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan.² Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.³

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal I tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan diharapkan suatu negara mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tuntutan kemajuan zaman, sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperbaiki melalui kualitas pendidikan di Indonesia. Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang selama ini terlaksana dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju

¹ Faturrahman Dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2012, hlm. 1

² Faturrahman, *Ibid*, hlm. 15

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, cet I, 1997, hlm. 2

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2008, hlm.5

pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Sistem pembelajaran yang mengarah kepada keterpusatan kepada siswa (*student centered*) akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dapat meningkatkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengembangkan pilihan atau alternatif penyelesaian masalah. Penggunaan strategi ini memungkinkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik serta keterampilan dan kemauan interpersonalnya pada umumnya peserta didik yang belajar secara aktif akan memiliki pemahaman dan ide yang lebih baik, serta mampu mengembangkan pemahaman tersebut.⁵

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peranan pendidikan adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan yang lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi peserta didik tidak harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidaklah sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.⁶

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 148

⁶ Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, Cet. 1, 2003, hlm. 4

Mengamati pendidikan di Indonesia sekarang ini, kita akan mendapatkan fenomena dan indikasi yang sangat tidak sesuai untuk mewujutkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Karena kenyataannya sampai saat ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar, akibatnya proses pembelajaran yang berlangsung kerap kali menimbulkan siswa jenuh, bosan sehingga tidak dapat meningkatkan keterampilan maupun potensi yang ada dalam dirinya. Sebab, sistem pembelajaran yang bersifat menghafal, dirasa kurang efektif untuk peserta didik. Menghafal pada dasarnya, hanya untuk jangka waktu pendek. Ketika satu minggu berlalu maka peserta didik perlu mengingat kembali. Dengan belajar yang bersifat menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu masalah, maka menjadikan peserta didik berpikir kritis dan trampil dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini, menuntut perhatian dari pendidik. Diharapkan pendidik dapat selektif dalam memilih soal sehingga pola pemikiran peserta didik akan semakin berkembang. Karena pemikiran telaah atau analisis, mendorong peserta didik untuk belajar lebih bermakna daripada sekedar menghafal.

Sudah kita ketahui bahwa tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh dari pada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru dan siswa.⁷

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, Hlm.92

Seperti telah disampaikan diatas bahwa berpikir kritis merupakan bagian penting dalam kehidupan termasuk siswa. Sebagai gambaran sangatlah mudah untuk mengajarkan kepada siswa tentang sebuah informasi, misalnya definisi dari zakat. Guru lebih mudah untuk mengevaluasinya, cukup dengan membuat soal seputar definisi zakat, dan bagi siswa bahkan tidak merasa perlu untuk memahami zakat tetapi cukup menghafal definisi yang diberikan guru. Problemnya, hal itu tidak berguna bagi siswa di luar sekolah, itu tidak cukup menjadi bekal kehidupan untuk siswa nanti setelah lulus. Tidak ada yang berguna bagi siswa kecuali hanya sedikit. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis paradigma pembelajaran harus dirubah, dari hanya memberikan informasi menjadi mengajarkan mencari informasi.

Selama ini, watak yang masih berkembang dalam pola pikir kita ialah minimnya kreativitas pembelajaran, kurang keberanian dalam berpendapat dari pelajar dikelas, hanya mengikuti buku panduan semata dan lain sebagainya.⁸ Ini disebabkan karena penggunaan metode konvensional yang selalu digunakan oleh pendidik. Sebab dalam penggunaan metode konvensional tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan berdebatan, karena pembelajaran bersifat satu arah (*one way*) sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat oleh pendidik dalam pembelajaran. Dan mungkin inilah yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tidak berkembang.

Proses belajar diarahkan pada subjek pendidikan menuju dewasa, bersikap kritis, mencari solusi terhadap masalah, dan secara jitu dan serius menuju penciptaan sistem alternatif, peserta didik diharapkan dapat berpikir reflektif dan terus menerus akan sesuatu yang lebih benar dan tepat. Karena itu, fokus dari Proses pendidikan ini bukan untuk mengumpulkan atau memperoleh informasi, tetapi juga untuk menguasai hubungan-hubungan antara pelajaran (fakta-fakta mata pelajaran) yang sedang dipelajari atau diteliti. Dengan demikian proses pendidikan adalah proses untuk terus

⁸ Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 152

menerus bertanya dan mencari keputusan mengenai fakta-fakta yang ditemukan.⁹ Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin berkembang dengan baik.

Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan berpikir kritis mampu menghindarkan kita dari keputusan yang terburu-buru, gegabah dan merugikan kita sendiri. Setiap aktivitas, manusia selalu terlibat didalam pengambilan suatu keputusan, baik masalah sederhana maupun masalah kompleks, mulai dari masalah pribadi, masalah keluarga, masalah kemasyarakatan, masalah kenegaraan, masalah dunia.¹⁰

Namun, masalah yang banyak timbul dimasyarakat kita berkaitan dengan hal yang menjadi keputusan yang diambil dalam hidupnya mereka cenderung gegabah, terburu-buru dalam mencari solusi atau memutuskan masalah tanpa dipertimbangkan dengan matang, sehingga akan merugikan dirinya sendiri dikemudian hari. Karena sesungguhnya dalam proses pengambilan keputusan selalu terkait dengan proses berpikir kritis, sebab dengan berpikir kritis kita dapat memutuskan suatu masalah atau menyelesaikan masalah dengan penuh pertimbangan agar mendapat keputusan atau solusi yang tepat.

Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah mampu menjadikan anak kritis baik dalam berpikir menyelesaikan masalah atau mencari solusi maupun mengkomunikasikan atau menyampaikan pikiran secara kritis. Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran kurang mendorong pada suatu kemampuan berpikir kritis, faktor penyebab berpikir kritis dalam pembelajaran tidak berkembang adalah kurikulum yang umum dirancang dengan target materi yang luas. Sehingga, pendidik lebih terfokus pada penyelesaian materi dan penguasaan materi, kurangnya pemahaman pendidik tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis menjadi tujuan pokok dalam pendidikan.

⁹ Musthofa Rembangi, *Ibid*, hlm 155-156

¹⁰ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Jogjakarta, 2012, hlm. 69

Dengan pemahaman terhadap kondisi kecerdasan anak dan kemampuan belajar mereka yang tinggi. Pendidikan untuk berpikir kritis hendaknya sudah diberikan pada anak sejak sangat muda, guna untuk mempersiapkan mereka di masa dewasa kelak.

Terkait dengan hal tersebut, sebagai pendidik perlu adanya metode untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan penggunaan metode *inquiry* dan *problem solving*. Metode *inquiry* memfokuskan pada suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap pertanyaan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.¹¹ Sehingga keterlibatan siswa dalam hal ini merupakan faktor yang penentu keberhasilan dalam mengajarkan pemikiran kritis pada siswa. Sedangkan Metode *problem solving* merupakan metode yang sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternative untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.¹² Dengan metode ini anak diajarkan untuk mencari solusi atau keputusan dengan penuh pertimbangan dan tidak gegabah dalam menentukan keputusan atau solusi yang diambil. Hal ini berlaku baik didalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata berkaitan dengan kehidupan yang akan dijalani

Berdasarkan masalah yang penulis paparkan diatas Penulis tertarik untuk meneliti tentang. **”Pengaruh Metode *Inquiry* dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Ma Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**

¹¹ Setiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 85

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Loc.Cit*, hlm. 243

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan metode *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh penerapan metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh penerapan metode *Inquiry* dan *Problem Solving* secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian yang telah dijabarkan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *Inquiry* dan *Problem Solving* secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat baik secara praktis maupun teoritis yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini dapat membuktikan bahwa metode *inquiry* dan metode *problem solving* dapat diterapkan dengan baik, maka peserta didik akan mampu berpikir kritis serta berperan aktif dalam belajar.
- b. Bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan penerapan metode *inquiry* dan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menumbuhkan pengetahuan dan rasa ingin tahu pada materi ajar Fiqih.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran Fiqih dalam pembelajaran.
- c. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baik dalam meningkatkan pendidikan madrasah khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.